

# Intervensi Pemerintah pada Kasus Balita *Stunting* di Desa Gunung Putri Kabupaten Pandeglang

**Alda Amelia<sup>1</sup>**

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

[6670190087@untirta.ac.id](mailto:6670190087@untirta.ac.id)

**Wahyu Kartiko Utami<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

[wahyu.kartiko@untirta.ac.id](mailto:wahyu.kartiko@untirta.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This research was motivated by the low food utilization index (52.59) compared to the high food availability index (91.55). The high prevalence of stunting (29.4%) in Pandeglang Regency also plays a role in the low utilization of food. This research uses the concept of food security from Pieters (2013) and the theory of \*Decision Making: Non-Rational Theories\* (2015) to understand how parents of stunted toddlers make decisions regarding daily eating patterns. Qualitative methods with a narrative approach were used in this research. The research results show that the decisions of parents of stunted toddlers are influenced by emotional and experiential factors, although economic factors remain the most dominant. To address the problem of food utilization, the Pandeglang Regency Government carried out specific and sensitive interventions through public education. However, efforts to combat stunting are hampered by budget constraints, which limit the number of field personnel and the reach of interventions. This research recommends an evaluation regarding the effectiveness of nutrition education programs as well as further research on socio-cultural factors that influence knowledge and application of nutrition in families with stunting toddlers.*

**Keywords:** *Government Intervention, Food Security, Food Utilization, Stunting*

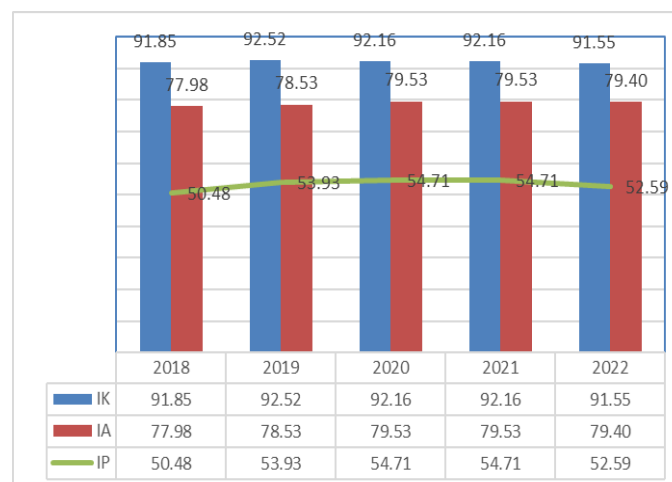
## **LATAR BELAKANG**

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, disebutkan bahwa pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling penting, karena merupakan salah satu hak asasi manusia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pangan juga dianggap sebagai unsur penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pasal 28B Ayat 2 UUD 1945 secara eksplisit menyatakan bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Selain itu, hak anak untuk tumbuh dan berkembang, serta mendapatkan pengasuhan yang optimal untuk memenuhi standar hidupnya, secara implisit dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Oleh

karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak konstitusional anak sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam konstitusi.

Terdapat empat aspek dalam ketahanan pangan, yaitu *availability, accessibility, use and utilization* (Weingärtner 2004). Penyerapan atau pemanfaatan pangan ini mencakup kemampuan individu untuk menyerap dan memanfaatkan nutrisi yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi. Buruknya pemanfaatan pangan akan menjadikan tubuh mengalami defisiensi gizi, apabila terjadi dalam jangka panjang dapat menyebabkan gizi buruk atau *stunting* pada anak-anak. Tingkat ketahanan pangan di suatu daerah dapat dilihat melalui Indeks Ketahanan Pangan (IKP), IKP sekaligus dapat mengukur keefektifan suatu kebijakan pangan atau program pangan yang diterapkan, serta dapat membantu pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk melihat dampak kebijakan secara menyeluruh. Terdapat tiga aspek (Indeks Ketersediaan (IK), Indeks Keterjangkauan (IA), dan Indeks pemanfaatan (IP)) dengan Sembilan indikator. IKP Kabupaten Pandeglang berada di bawah skor standar yang telah ditentukan. Skor terendah berada pada tahun 2018 yang hanya mencapai 70,42 dan menempati peringkat ke 261. Mengalami kenaikan pada tahun 2019-2021, dengan skor 71,14 di tahun 2019, 72,59 di tahun 2020, 73,39 pada tahun 2021 lalu turun menjadi 72,32 pada tahun 2022.

**Gambar 1.** Indeks Ketersediaan (IK), Indeks Keterjangkauan (IA), dan Indeks Pemanfaatan (IP) Kab. Pandeglang Tahun 2018-2022



Sumber: BKP, 2019-2023

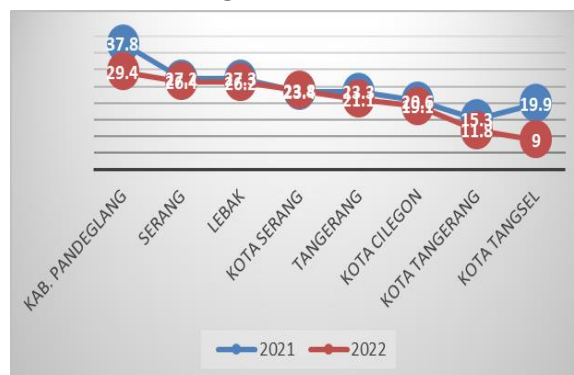
Dengan mempertimbangkan nilai yang tinggi pada indeks ketersediaan dan indeks keterjangkauan di Kabupaten Pandeglang, dapat disimpulkan bahwa secara potensial, Kabupaten Pandeglang memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat ketahanan pangan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasokan pangan yang cukup tersedia dan dapat dijangkau oleh masyarakat setempat. Namun, adanya potensi tersebut belum sepenuhnya dapat terealisasi karena rendahnya kemampuan masyarakat dalam pemanfaatan pangan, yang tercermin dalam nilai indeks pemanfaatan pangan yang rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pangan tersedia dalam jumlah yang memadai dan dapat dijangkau, namun masyarakat masih belum dapat mengakses, memahami, dan

memanfaatkan pangan dengan cara yang optimal. Ketimpangan yang terjadi antara ketersediaan dan keterjangkauan pangan yang tinggi dengan pemanfaatan pangan yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan tentang gizi dan pola makan yang sehat sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan prevalensi *stunting*.

Merujuk pada **Gambar 1**, IA Kabupaten Pandeglang berada di angka yang sangat rendah sehingga turut menjadi faktor yang membuat IKP Kabupaten Pandeglang berada pada peringkat bawah. Kasus *stunting* memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan ketahanan pangan dan pemanfaatan pangan. Dalam aspek pemanfaatan pangan memiliki beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pemanfaatan pangan dan tingkat ketahanan pangan di suatu wilayah. Prevalensi *stunting* dapat dikatakan sebagai indikator yang paling signifikan dalam aspek ini, sebab pemanfaatan pangan membicarakan bagaimana kemampuan tubuh individu dalam menyerap dan memanfaatkan nutrisi yang terkandung dalam pangan yang dikonsumsi untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 adalah 24% dan berada dalam kategori kronis karena melebihi standar yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20%. Di tahun 2022, Indonesia berhasil menurunkan prevalensi *stunting* menjadi 21,6%. Secara nasional Provinsi Banten termasuk dalam 12 Provinsi prioritas yang mendapat atensi khusus untuk percepatan penurunan *stunting*. Banten termasuk dalam kategori lima provinsi padat penduduk yang memiliki jumlah kasus *stunting* terbesar, dengan prevalensi 24.5 membuat Provinsi Banten menjadi provinsi prioritas percepatan penurunan *stunting* bersama dengan Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara. Sedangkan di tingkat Provinsi Banten, Kabupaten Pandeglang berada di posisi pertama menempati wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi dengan prevalensi 37.8 dan berstatus zona merah.

**Gambar 2.** Prevalensi *stunting* kab/kota di Banten Tahun 2021-2022



Sumber: Kemenkes, 2022

Adapun penelitian yang mengidentifikasi sejumlah faktor risiko *stunting* di Kabupaten Pandeglang. Diantara faktor-faktor tersebut adalah rendahnya PRDB per-kapita dan tingginya persentase penduduk yang berada dalam kondisi kemiskinan memainkan peran yang signifikan (Ismail 2023). Penelitian lainnya menyebutkan adanya hubungan negatif antara PRDB perkapita dan prevalensi gizi buruk, penelitian tersebut menuturkan semakin tinggi

nilai PRDB per-kapita maka semakin rendah tingkat prevalensi gizi buruk di suatu wilayah dan juga sebaliknya, semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu wilayah, semakin tinggi pula prevalensi gizi buruk yang terjadi (Kusumawardhani dan Martiano 2011). Tingkat kemiskinan di Kabupaten Pandeglang pun cukup memprihatinkan, selama tiga tahun berturut-turut (2020-2022), yaitu 9,92% (2020), 10,72% (2021), dan 9,32% (2022). Wilayah tersebut kembali menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Banten, disusul dengan Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang dibawahnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan tentang Ketahanan Pangan dan *Decision Making: Nonrational Theoris***

Menurut Pieters et al., 2013 kondisi ketersediaan pangan dipengaruhi oleh kebijakan dalam negeri terkait produksi pangan, seperti fokus pemerintah pada mencapai swasembada pangan atau kemandirian pangan. Faktor pendorong penting dalam akses pangan adalah sumber daya rumah tangga termasuk tingkat Pendidikan dan status kesehatan, harga pangan, preferensi pangan dan faktor sosial politik seperti diskriminasi dan ketidaksetaraan gender (Pieters et al., 2013b). Ketika sebuah rumah tangga memiliki akses terhadap semua produk makanan, namun lebih memilih untuk membeli makanan rendah kalori atau tinggi kalori (Pieters et al., 2013b).

Selanjutnya akan diuraikan mengenai tinjauan konseptual *Decision making: Nonrational Theories*, terdiri dari: *Pertama*, heuristic yang merupakan aturan praktis sederhana yang digunakan untuk mengambil keputusan yang efisien dalam situasi yang kompleks. *Kedua*, Keterbatasan informasi dan waktu. dalam teori ini, ditekankan bahwa pengambilan keputusan terkait makanan seringkali terjadi dalam situasi dengan keterbatasan informasi dan waktu. *Ketiga*, *Satisficing*, dalam pola makan teori ini mengacu pada kecenderungan individu untuk memilih solusi yang memenuhi kebutuhan minimum atau yang paling mudah dan nyaman bagi mereka. *Terakhir*, Pengalaman dalam pemilihan makanan, Jika individu tumbuh dengan pola makan yang tidak seimbang atau kurang pengetahuan tentang gizi yang baik, mereka cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut dan sulit mengadopsi perubahan yang lebih sehat.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian naratif berorientasi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau masalah yang akan disampaikan melalui narasi atau cerita yang diberikan oleh subjek penelitian (Creswell 2015). Dalam kerangka pendekatan naratif, pertanyaan penelitian yang diajukan akan dijawab melalui narasi atau cerita yang disampaikan oleh subjek penelitian. Hal ini dianggap sebagai elemen utama yang harus dianalisis dalam rangka memahami masalah serta solusi yang muncul dari pengalaman subjek penelitian tersebut (Creswell 2015). Dalam menjawab dan memecahkan pertanyaan serta permasalahan dalam penelitian ini, data-data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu

wawancara sebagai Teknik kunci dalam penelitian naratif, studi literatur, observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ketersediaan, Keterjangkauan, dan Pemanfaatan Pangan Kabupaten Pandeglang**

Hasil produksi tanaman pangan di Kabupaten Pandeglang mencerminkan aspek ketersediaan pangan. Pada tahun 2022, Kabupaten Pandeglang memperlihatkan kepemimpinan dalam produksi padi di wilayah Banten, menghasilkan total sebanyak 546.631,86 ton. Diikuti oleh Kabupaten Lebak yang berada di peringkat kedua dengan produksi sebanyak 435.855,89 ton, dan Kabupaten Serang di posisi ketiga dengan produksi sebanyak 428.957,55 ton (Fauzan 2023). Namun, hal tersebut menciptakan ketimpangan antara aspek ketersediaan dan aspek pemanfaatan. Ketika ketersediaan menunjukkan peningkatan dan stabilitas yang lebih baik, namun disisi lain aspek pemanfaatan menunjukkan ketidakstabilan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan ketersediaan belum tentu ditafsirkan menjadi pemanfaatan yang merata dan stabil oleh masyarakat Kabupaten Pandeglang.

Keadaan berbeda pada tingkat rumah tangga Ibu Noni yang merupakan salah satu keluarga dengan balita yang mengalami *stunting*. Kondisi ekonomi keluarga Ibu Noni berada pada posisi yang memprihatinkan. Ketersediaan pangan rumah tangga Ibu Noni bergantung pada strategi manajemen cadangan pangan yang memanfaatkan pada pangan dengan kandungan gizi yang terbatas seperti telur dan beras. Hal tersebut dapat menyebabkan keluarga Ibu Noni mengalami defisiensi gizi seperti vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anaknya. Keluarga Ibu Noni tidak mendapatkan bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan pangan atau program bantuan non pangan lainnya. Untuk menjaga ketersediaan pangan nya tetap stabil keluarga Ibu Noni hanya memanfaatkan perencanaan dan manajemen sumber daya yang ia miliki dalam menghadapi ketidakpastian pangan dalam rumah tangganya.

Aspek keterjangkauan pangan mengacu pada dimensi fisik dan ekonomi. Dimensi fisik keterjangkauan pangan mencakup evaluasi infrastruktur, seperti jalan dan jumlah pasar yang tersedia di wilayah Pandeglang. Di Kabupaten Pandeglang, panjang total jalan mencapai 732 kilometer, dengan kerusakan jalan sekitar 200 kilometer. Dengan kata lain, persentase kerusakan jalan di Kabupaten Pandeglang sekitar 30% yang dapat dikategorikan sebagai kondisi yang relatif baik atau cukup memadai (Rivaldo 2022). Keterjangkauan fisik di Kabupaten Pandeglang tidak terlalu mengkhawatirkan, karena jalan-jalan telah menghubungkan masyarakat dengan beragam sumber makanan telah memadai. Namun, yang menjadi tantangan besar bagi masyarakat adalah akses ekonomi. Kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pandeglang masih perlu perhatian besar dari pemerintah. Kesejahteraan ditunjukkan dengan rendahnya angka pangsa pengeluaran pangan, jika angka tersebut menunjukkan nilai yang tinggi maka tingkat kesejahteraan pun semakin rendah (Deaton dan Muellbauer 1980). Pada tahun 2021 pengeluaran untuk pangan masyarakat Kabupaten Pandeglang adalah 60,68% dan kebutuhan non pangan adalah 39,32%. Pada tahun 2022 terjadi penurunan untuk pengeluaran pangan menjadi 58,08% dan pengeluaran

non pangan menjadi 41,92%. Meskipun mengalami penurunan, namun jika dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Banten, angka yang diperoleh oleh Kabupaten Pandeglang masih tergolong rendah.

Dalam kehidupan sehari-harinya rumah tangga Ibu Noni mengalami kesulitan ekonomi. Keterbatasan sumber daya finansial yang dialaminya membuat Ibu Noni kesulitan untuk membeli pangan bergizi yang cukup untuk keluarganya. Keadaan Ibu Noni yang mengharuskan untuk mengalokasikan sumber dana yang terbatas untuk kebutuhan pangan, membuat Ibu Noni terjebak dalam pilihan pangan yang kurang beragam dan minim gizi. Harga pangan yang cenderung tinggi, seperti terutama pangan bergizi seperti sayuran, buah-buahan, dan sumber protein menjadi kendala utama bagi Ibu Noni. Keterjangkauan pangan tidak hanya meliputi akses ekonomi, namun juga akses fisik seperti infrastruktur jalan atau jumlah pasar. Jarak pasar yang menyediakan pangan lengkap dengan gizi yang tinggi berada cukup jauh dari tempat tinggal Ibu Noni. Kondisi jalan tidak menjadi masalah bagi Ibu Noni, namun jarak yang jauh dan biaya transportasi yang besar menjadi beban tambahan bagi Ibu Noni.

Prevalensi *stunting* merupakan salah satu dimensi dalam pemanfaatan pangan. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pandeglang mencerminkan permasalahan kesehatan yang meliputi gizi dan perkembangan anak-anak berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Data pada Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi sebesar 37,8 persen (Kemenkes 2022). Angka tersebut menempatkan Kabupaten Pandeglang sebagai wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Banten. Usaha Ibu Noni untuk memberikan asupan yang baik untuk anaknya terhalang oleh keterbatasan pengetahuan tentang gizi dan pola makan yang seimbang. Kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut membuat praktik pemberian pola makan yang diterapkan oleh Ibu Noni seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Dalam kondisi terbatasnya sumber daya tersebut, Ibu Noni terjebak dalam kondisi yang mengharuskannya untuk membuat keputusan cepat dan kerap kali mengabaikan nilai gizi dari makanan yang disajikan. Ibu Noni memiliki akses informasi tentang gizi yang bisa diandalkannya melalui sumber informasi elektronik, posyandu, keluarga, teman, dan tetangga. Namun, sumber informasi gizi tersebut terbatas, tercermin dari ketidaktahuannya soal protein hewani yang berperan penting untuk pertumbuhan anak nya.

Praktik pemberian makan yang dilakukan Ibu Noni seringkali tidak sesuai dengan ketentuan, hal tersebut dipraktikkan hampir setiap hari. Pemberian makan tanpa ada variasi gizi yang cukup dibarengi dengan penerapan prinsip “yang penting kenyang” tanpa memperhatikan asupan gizi dan porsi makan anaknya, dalam jangka panjang hal tersebut dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk. Ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan adalah konsep yang saling terkait dalam konteks ketahanan pangan dan gizi. Ketersediaan pangan mengacu pada jumlah pangan yang tersedia untuk dikonsumsi oleh individu. Ketersediaan pangan keluarga ibu noni hanya

bergantung pada strategi cadangan pangan yang dilakukannya tanpa mengandalkan produksi maupun intervensi dari luar.

Keterjangkauan pangan menggambarkan kemampuan individu dalam membeli atau mengakses pangan yang tersedia, keterjangkauan pangan meliputi akses ekonomi dan akses fisik. Secara ekonomi, Ibu Noni kesulitan dalam mengalokasikan sumberdayanya untuk mendapatkan pangan bergizi. Sehingga, ia lebih memilih mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan lain dan mengesampingkan kebutuhan akan pangan yang bergizi. Tempat tinggalnya yang cukup jauh dari pasar besar yang menyediakan berbagai variasi pangan yang bergizi membuat pilihan pangannya menjadi terbatas. Ongkos untuk transportasi yang cukup besar menurutnya membuat ia lebih memilih warung terdekat dengan pilihan pangan yang terbatas. Faktor ekonomi juga membuat ketersediaan pangan keluarganya terkadang tidak stabil, karena ketidakmampuan untuk membeli dan mengakses pangan yang tersedia

Pemanfaatan pangan mencakup bagaimana pangan digunakan dan dimanfaatkan oleh rumah tangga, termasuk pola makan dan pemenuhan gizi. Hambatan untuk memenuhi ketersediaan pangan yang bergizi karena hambatan akses ekonomi, berpengaruh pada pola makan dan pemberian gizi tidak baik yang diterapkan oleh Ibu Noni. Hal tersebut sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menyebabkan anak balitanya mengalami *stunting* karena kurang gizi kronis. Disisi lain dapat mempengaruhi ketersediaan pangan melalui skema *supply and demand*. Permintaan akan jenis makanan tertentu dapat mempengaruhi produksi dan ketersediaan pangan di pasar.

### Gambar 1. Siklus Ketahanan Pangan



Sumber: Diolah oleh penulis (2024)

Diagram ini mencerminkan bahwa ketiga aspek ini saling terhubung dan berdampak pada ketahanan pangan secara keseluruhan. Tanda panah berwarna merah menunjukkan jika adanya gangguan pada salah satu aspek dapat memengaruhi yang lainnya dengan konsekuensi besar terhadap kesehatan, gizi, dan kesejahteraan. Seperti keluarga Ibu Noni yang keterjangkauan akan pangan bergizinya terganggu karena hambatan ekonomi sehingga tidak selalu dapat terpenuhi, membuat asupan gizi dan nutrisinya tidak stabil dan berdampak pada penerapan pola makan yang kurang baik lalu berakhir pada kondisi kesehatan anaknya yang rentan terhadap penyakit dan kurang gizi sehingga mengalami *stunting*.

### ***Decision Making: Non-rational Theories dan Intervensi Pemerintah***

Pada uraian ini akan mengacu kepada konsep *decision making: non-rational theories* yang terdiri dari *Pertama*, heuristik yang merupakan aturan praktis sederhana yang digunakan untuk mengambil keputusan yang efisien dalam situasi yang kompleks, namun cenderung tidak menghasilkan solusi yang ideal akan tetapi cukup memuaskan. Proses pengambilan keputusan Ibu Noni dalam hal pola makan dan pemanfaatan pangan untuk keluarganya sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan informasi. Dalam situasi sehari-hari, Ibu Noni mengandalkan pengalaman pribadi serta informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, seperti tetangga dan keluarga, tanpa memastikan keakuratan informasi tersebut. Hal ini berdampak pada kualitas keputusan yang diambil terkait dengan gizi dan asupan pangan anaknya. *Kedua*, *satisficing* dimana hal ini dapat dilihat dari kepuasan yang dirasakan Ibu Noni dalam pengambilan keputusan terkait dengan pola makan anaknya sangat dipengaruhi oleh perasaan bahwa ia telah melakukan yang terbaik dengan sumber daya yang terbatas. Kepuasan ini juga timbul dari dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitarnya, meskipun keputusan-keputusan tersebut tidak optimal dari segi pemenuhan gizi yang seimbang.

Selanjutnya, pengalaman dimana Ibu Noni mengandalkan pengalamannya ketika merawat anak pertama, yang kemudian diterapkan pada anak keduanya. Pengalaman tersebut seringkali menjadi panduan utama Ibu Noni dalam pengambilan keputusan. Namun, berdasarkan cerita yang dituturkan langsung oleh Ibu Noni, informasi berdasarkan pengalaman yang ia terapkan saat ini sarat kurangnya informasi dan edukasi sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak keduanya. Pemerintah Kabupaten Pandeglang telah mengupayakan berbagai program dan kebijakan dalam menangani masalah *stunting*, seperti penyediaan layanan kesehatan di posyandu, pemberian makan tambahan, kampanye dan edukasi tentang gizi seimbang. Namun, keberhasilan intervensi ini masih terbatas oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia. Keterbatasan anggaran ini berimplikasi pada pelaksanaan program yang berjalan tidak maksimal. Selain itu, cakupan wilayah yang mendapat manfaat program juga menjadi terbatas sehingga masih banyak wilayah di Kabupaten Pandeglang yang masih belum tersentuh program percepatan penurunan *stunting*.

Berlandaskan pada cerita Ibu Noni selama pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program intervensi spesifik dan sensitif, keluarga Ibu Noni baru merasakan sebagian dari manfaat intervensi Pemkab Pandeglang dalam mengatasi *stunting*. Selama masa kehamilan anak kedua nya, Ibu Noni mendapat suplemen gizi berupa vitamin dan tablet tambah darah dari puskesmas dan posyandu. Hal tersebut membantu meningkatkan kesehatannya selama masa kehamilan, meski tidak sepenuhnya mengatasi kekurangan gizi yang dialaminya karena konsumsi makanan yang kurang bervariasi. Selain itu, Bu Noni juga mendapat edukasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Oleh karena itu, Ibu Noni berusaha keras memberikan ASI eksklusif meski hambatan kurangnya nutrisi dalam makanan nya tetap ada.



Ketika anak keduanya berusia 6 bulan, Bu Noni diberi panduan tentang cara memberikan MPASI yang tepat dan bergizi. Namun, keterbatasan akses pada bahan pangan yang berkualitas membuat MPASI yang diberikan sering kali tidak memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Meski Ibu Noni berusaha mengikuti panduan yang diberikan, kualitas dan variasi makanan yang tersedia tetap menjadi kendala utama. Selain itu, Ibu Noni juga merasakan manfaat dari intervensi yang dilakukan pemerintah melalui pelayanan KB pascapersalinan. Edukasi tentang pentingnya jarak kelahiran yang cukup demi menjaga kesehatan ibu dan anak disampaikan oleh petugas kesehatan. Hal ini membantu keluarga Ibu Noni dalam merencanakan kehamilan selanjutnya agar Ibu Noni dapat memulihkan kondisi tubuhnya sebelum masa kehamilan selanjutnya.

Secara keseluruhan, program intervensi yang diterapkan di Kabupaten Pandeglang menunjukkan hasil yang cukup baik. Keberhasilan yang terlihat pada intervensi spesifik dan sensitif serta penurunan prevalensi *stunting* pada tahun 2022 memperlihatkan potensi program tersebut. Namun, terbatasnya cakupan wilayah intervensi menjadi faktor penghambat dalam mencapai penurunan *stunting* yang lebih optimal. Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan perluasan cakupan wilayah dan peningkatan efektivitas intervensi. TPPS Kabupaten Pandeglang mengutarakan wilayah yang tidak menjadi prioritas penurunan *stunting* diserahkan kepada Pemerintah Desa setempat.

## **KESIMPULAN**

Indeks Ketahanan Pangan (IKP) dapat digunakan sebagai pengukuran kinerja pemerintah daerah dalam memenuhi tanggung jawabnya di bidang ketahanan pangan. Secara khusus, IKP disusun untuk mengevaluasi pencapaian ketahanan pangan dan gizi di tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi. IKP terdiri dari Aspek Ketersediaan, aspek keterjangkauan, dan aspek pemanfaatan. IKP Kabupaten Pandeglang berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dikarenakan aspek pemanfaatan pangan yang berada di tingkat rendah. Rendahnya aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Pandeglang dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah tingginya prevalensi *stunting*. Kabupaten Pandeglang menempati peringkat pertama di Provinsi Banten dalam hal prevalensi *stunting*.

*Stunting* dapat disebabkan oleh tingkat kemiskinan dan penerapan pola makan yang tidak baik pada balita, yang dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan ibu soal gizi, pengambilan keputusan terkait pola makan yang dipengaruhi oleh faktor emosional dan pengalaman yang mengantarkan pada keputusan penerapan pola makan yang tidak optimal. Pemerintah harus berperan dalam mengatasi hal tersebut guna menekan angka pertumbuhan *stunting* maupun menciptakan keluarga risiko *stunting*. Namun, upaya Pemerintah Kabupaten Pandeglang dirasa masih belum maksimal, sebab selama dua tahun berturut-turut (2021-2022) Kabupaten Pandeglang menempati posisi tertinggi dalam prevalensi *stunting* di Kabupaten Pandeglang. Akan tetapi, hambatan yang dilalui pemerintah seperti kurangnya anggaran dan sumber daya manusia membuat pergerakan pemerintah

dalam percepatan penurunan *stunting* menjadi terbatas sehingga membuahkan hasil yang kurang maksimal.

## REFERENSI

### Buku

- Pieters, H., Guariso, A., & Vandeplass, A. (2013b). Conceptual Framework for the Analysis of the Determinants of Food and Nutrition Security. *FOODSECURE For Policies That Matter*, 13.
- Prabawati, T. (2016). *Analisis Pengaruh Indikator Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Tuban*. Universitas Brawijaya.
- Rachman, H., P., S., & Ariani, M. (2002). Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran, dan Strategi. *FAE*, 20(1).
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya* (Hadianor (ed.); 1 ed.). CV Mine.
- Sutarto, S., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). *Stunting, Faktor, Resiko, dan Pencegahannya*. *AGROMEDICINE UNILA*, 1(5). <http://repository.lppm.unila.ac.id/9767/>

### Jurnal

- Amaliyah, H., & Handayani, S. M. (2017). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Sepa*, 7(2), 110–118.
- Ariyanti, R., Yusran, R., Alhadi, Z., & Malau, H. (2023). Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Keamanan Pangan Lokal dalam Pencegahan *Stunting*. *Journal of Civic Education*, 5(4), 469–475. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i4.825>.
- Barret, C. B., & Lentz, E. C. (2010). Measuring Food Insecurity. *The International Studies Compendium Project*, 327(5957), 825–828. <https://www.jstor.org/stable/40509899>.
- Choiroh, Z. M., Windari, E. N., & Proborini, A. (2020). Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Diare dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 131–141. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2020.004.03.4>.
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6251>
- Doss, C., Quisumbing, A. R., Meinzen-Dick, R., Raney, T. L., Croppenstedt, A., Behrman, J. A., & Peterman, A. (2014). If Women Hold Up Half the Sky, How Much of the World's Food Do They Produce? *Gender in Agriculture: Closing the Knowledge Gap*, 69–88. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-8616-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-94-017-8616-4_4)

- Gigerenzer, G., & Gaissmaier, W. (2015). Decision Making: Nonrational Theories. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 5, 911–916. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26017-0>
- Hashim, A. T., Osman, R., & Badioze-Zaman, F. S. (2016). Poverty challenges in education context: a case study of transformation of the mindset of a non-governmental organization. *International Journal of ADVANCED AND APPLIED SCIENCES*, 3(11), 40–46. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2016.11.008>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran *Stunting* Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531.
- Ilham, N., & Sinaga, B. N. (2007). PENGGUNAAN PANGSA PENGELUARAN PANGAN SEBAGAI INDIKATOR KOMPOSIT KETAHANAN PANGAN. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*.
- Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko *Stunting* pada anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 3(3), 122–129. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Ismail, V. Y., Nurhayati, E., Fadhlillah, P. R., Ekonomi, F., & Yarsi, U. (2023). *PENANGANAN STUNTING DI KABUPATEN PANDEGLANG DENGAN PENDEKATAN PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT*. 1(1), 1–12.
- Jelahut, Y. E., Jehamat, L., Oiladang, C. S., & Jelahun, F. E. (2023). Fenomena *Stunting* Sebagai Dampak Degradasi Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 24(2), 1–13. <https://doi.org/10.24252/jdt.v24i2.41010>
- Juliana, H. R., Larasati, I., Sari, J. F., & Gunawan, R. D. (2024). *Analisis Faktor Faktor Tingginya Kasus Stunting pada Balita Desa Sido Sari Kabupaten Seluma* Factor Analysis of the High Number of Stunting Cases in Toddlers in Sido Sari Village, Seluma Regency. 3, 10–15.
- Kusumawardhani, N., & Martiano, D. (2011). KAITAN ANTARA PREVALENSI GIZI BURUK DENGAN PDRB PER KAPITA DAN TINGKAT KEMISKINAN SERTA ESTIMASI KERUGIAN EKONOMI AKIBAT GIZI BURUK PADA BALITA DI BERBAGAI KABUPATEN/KOTA DI PULAU JAWA DAN BALI. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 6(11).
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of *stunting* in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Masrin, Paratmanitya, Y., & Aprilia, V. (2014). Household food security correlated with *stunting* in children 6-23 months. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 103–115.
- Maxwell, S., & R. Frankernberger, T. (1992). Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements. In *Technical Review* (hal. 280).
- Mutiara Tasyrifah, G. (2021). Literature Review: Causes of *Stunting* in Toddlers. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 1(1), 339–346.

<https://doi.org/10.53947/miphmp.v1i1.71>

- Nirmalasari, N. O. (2020). *Stunting* Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko *Stunting* di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (*stunting*) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10–23. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/317/284>
- Purwanti, R., & Nurfitia, D. (2019). Review Literatur: Analisis Determinan Sosio Demografi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Berbagai Negara Berkembang. *Journals of Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh *Stunting* pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *JURNAL ILMIAH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35569/biormatika.v6i1.709>
- Sarris, A., & Karfakis, P. (2006). Household Vulnerability in Rural Tanzania. *Reducing Poverty and Inequality: How can Africa be included*, March, 32.
- Suriyanti Simamora, R., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>.
- Ulfani, D. H., Martiano, D., & Baliwati, Y. F. (2011). FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN KESEHATAN MASYARAKAT KAITANNYA DENGAN MASALAH GIZI UNDERWEIGHT, STUNTED, DAN WASTED DI INDONESIA: PENDEKATAN EKOLOGI GIZI. *Journal Of Nutrition and Food*, 6(1).
- Vuppapapati, C. (2022). Food Security. *International Series in Operations Research and Management Science*, 331(2), 189–282. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-08743-1\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-031-08743-1_4).
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Stunting* Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>.
- Zamrodah, Y. (2020). Penyusunan Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 20(2), 1–15. <https://doi.org/10.30742/jisa2022>.